

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DAN REVOLUSI INDUSTRI 5.0: INOVASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Nurhayati Ali Hasan¹⁾, Mujiburrahman²⁾ Salami Mahmud³⁾, Safrilsyah⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurhayati.alihasan@ar-raniry.ac.id

Diterima: 11/05/2026

Selesai Revisi: 15/06/2026

Diterbitkan: 30/06/2026

Abstract

Revolusi Industri 5.0 memperkenalkan paradigma baru yang menekankan sinergi antara manusia dan teknologi di berbagai bidang, termasuk manajemen layanan perpustakaan. Manajemen layanan perpustakaan berbasis kearifan lokal merupakan transformasi perpustakaan menjadi pusat pengetahuan modern yang melestarikan identitas budaya. Makalah ini berupaya menganalisis kesiapan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam manajemen layanan perpustakaan yang inovatif dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0, serta tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perpustakaan menyadari pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi. Perpustakaan berfungsi sebagai benteng pengetahuan dan budaya di era digital sambil beradaptasi dengan tuntutan dunia yang semakin digital. Namun, beberapa layanan perpustakaan masih dalam fase transisi menuju digitalisasi perpustakaan. Keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan infrastruktur digital, kendala keuangan, profesionalisme pustakawan, kebijakan yang mendukung digitalisasi budaya—baik dalam hal pendanaan maupun penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat—dan literasi digital pengguna perpustakaan tetap menjadi isu yang perlu ditangani. Integrasi layanan kearifan lokal dan teknologi memiliki potensi besar bagi masyarakat dan dunia akademis, yang terus berkembang melalui penelitian humaniora digital. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif lintas sektor diperlukan untuk mencapai implementasi yang harmonis antara layanan perpustakaan modern dan pelestarian budaya.

Kata kunci: integrasi kearifan lokal, manajemen layanan perpustakaan, Industri 5.0

Abstract

The Industrial Revolution 5.0 introduces a new paradigm that emphasizes synergy between humans and technology across various fields, including library service management. Library service management based on local wisdom is the transformation of libraries into modern knowledge centers that preserve cultural identity. This paper

attempts to analyze the readiness for integrating local wisdom into innovative library service management in the face of the 5.0 Industrial Revolution, as well as the challenges libraries face in addressing the 5.0 Industrial Revolution. The method used is a literature review with a qualitative approach. The results of the study indicates most libraries realize the importance of integrating local wisdom with technology. Libraries serve as bastions of knowledge and culture in the digital age while adapting to the demands of an increasingly digital world. Some library services however, are still in the transition phase toward library digitalization. Limitations in human resources, gaps in digital infrastructure, financial constraints, the professionalism of librarians, policies supporting cultural digitalization—both in terms of funding and respect for the rights of indigenous communities—and the digital literacy of library users remain issues that need to be addressed. The integration of local wisdom services and technology holds great potential for society and the academic world, which continues to evolve through digital humanities research. Therefore, a cross-sectoral collaborative approach is needed to achieve a harmonious implementation between modern library services and cultural preservation.

Keywords: *integration of local wisdom, library service management, Industry 5.0*

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 telah menandai era baru dalam perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ini yang pesat di era Revolusi Industri 5.0 ini telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, dunia kerja, pendidikan, ekonomi, gaya hidup dan termasuk dalam mengelola perpustakaan. Walaupun masih dalam pengembangan, revolusi ini menitikberatkan kepada integrasi antara keahlian manusia dan kecanggihan teknologi seperti seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT). Inilah ciri yang membedakannya dengan revolusi 4.0 yang menekankan otomatisasi penuh. Revolusi ini menciptakan *human-centered* sebagai pusat kendali, teknologi dirancang untuk memberikan pelayanan kebutuhan sehingga lebih efisien, peningkatan kualitas hidup yang lebih maju dan memberikan pengalaman yang lebih personal (Ledoh et al., 2024). Penyeimbangan kemampuan teknologi canggih dengan kebutuhan emosional serta kreativitas manusia (Sormin et al., 2024), sebagai pengenalan paradigma baru antara interaksi manusia dan teknologi (Lestari, 2025). Dengan demikian, di dalam konteks dunia perpustakaanpun yang sangat dekat dengan dunia teknologi informasi perlu melampaui fungsinya dari selain peran tradisionalnya sebagai tempat penyimpanan buku berubah menjadi pusat cerdas dan inovasi yang berorientasi ada manusia yang memadukan ruang fisik dan virtual. Untuk alasan ini, tentu dibutuhkan fasilitas dan infratraktur untuk memfasilitasi data dan penelusuran informasi termasuk informasi nilai-nilai lokal secara cepat, tepat dan akurat.

Namun demikian, banyak penelitian yang mengindikasikan transformasi digital sering mengakibatkan pengabaian nilai-nilai lokal (*local wisdom*) yang merupakan kekuatan suatu identitas masyarakat. Generasi di era digital sekarang cenderung lebih interaktif dengan budaya global yang tersebar di media sosial, internet, dan platform digital lainnya yang berakibat kepada berkurangnya penghayatan dan implementasi kearifan lokal dalam kehidupan keseharian. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja Indonesia lebih menyukai budaya luar (Dewi Aisha Nurul; Sania, Indah; Azizah, Nu'ma Zhilal; Nurpadilah, Yolanka; Supriyono, Supriyono, 2024). Ini

berdampak terkikisnya pengetahuan dan identitas remaja Indonesia terhadap budaya lokal berbanding budaya global yang sangat mudah mereka telusuri melalui internet dan media sosial. Padahal di tengah kemajuan yang tiada hentinya, nilai-nilai tradisional dan esensi warisan budaya tidak hanya harus tetap bertahan, tetapi juga berkembang pesat melalui integrasi berkelanjutan ke dalam jalinan era digital ini (Wahdiniawati et al., 2023).

Di dalam sejarah Islam, perpustakaan menempati posisi penting. Di dalam perjalanan sejarahnya kita melihat khususnya pada masa pemerintahan kerajaan Abbasiyah 132/750 - 656/1258 ilmu pengetahuan dan peradaban berkembang saat melalui aktivitas penerjemahan manuskrip kuno dari berbagai peradaban dan interpretasi ilmuwan muslim terhadap karya tersebut. Ini merupakan pencerminan nilai-nilai keislaman terhadap akan pentingnya ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam yang menghasilkan banyaknya karya asli ilmuwan Muslim saat itu yang dihasilkan dari perpustakaan (Gianni, 2016). Dengan kata lain, perkembangan ilmu pengetahuan akan berkembang lambat tanpa ada aktivitas keilmiah di perpustakaan saat itu. Aktivitas keislaman yang demikian pesat tidak mungkin akan berjalan tanpa manajemen layanan perpustakaan yang baik pula. Oleh karena itu, sebagai lembaga, perpustakaan tidak hanya menyimpan ilmu pengetahuan tetapi juga menerapkan nilai-nilai keislaman dan nilai budaya dalam pengelolaannya. Idealisme ini tentu tidak mudah penerapkannya. Perpustakaan tentu pula menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi modern tanpa kehilangan akar kearifan lokalnya yang mencakup nilai-nilai etika, budaya, tradisi keilmuan, serta prinsip kebermanfaatan yang seharusnya tetap menjadi landasan dalam pengelolaan perpustakaan. Layanan inovatif perpustakaan melalui penggunaan teknologi sangat diperlukan untuk menyajikan *excellent service* menjembatani kebutuhan pemustaka tanpa kehilangan nilai-nilai kearifan lokal.

Secara global, perkembangan pesat teknologi digital—mulai dari komputasi awan dan kecerdasan buatan hingga blockchain dan Internet of Things—telah mempercepat migrasi layanan perpustakaan ke lingkungan digital, sehingga menempatkan perpustakaan di persimpangan antara pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, dan tata kelola informasi (Kusuma, 2026). Transformasi Digital sebagai pendorong layanan perpustakaan modern yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai inti perpustakaan yaitu akses, literasi dan pelestarian (Sharma, 2025). Peran penting perpustakaan di era digital, menggarisbawahi evolusinya menjadi lembaga inklusif dan berteknologi maju yang mendukung pendidikan, penelitian, dan pengayaan budaya (Tarihi & Rahmanova, 2025).

Dengan demikian, studi yang ada membahas pentingnya transformasi digital pada manajemen perpustakaan dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. Namun, masih kurang kerangka kerja integratif yang menggabungkan keduanya dalam manajemen perpustakaan untuk menghadapi industri 5.0. Selain itu, minimnya kajian yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan teknologi modern dalam manajemen perpustakaan. Teknologi, meskipun memberikan kemudahan, dapat menimbulkan kesenjangan budaya jika tidak diterapkan dengan bijak.

Di sisi lain, Perpustakaan masih menghadapi banyak kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi, inovasi pelayanan yang belum optimal, dan belum lagi permasalahan keterbatasan finansial dalam mendukung transformasi digital yang mengindikasikan bentuk kesiapan perpustakaan menghadapi revolusi industri 5.0 sebagai tantangan yang perlu diselesaikan. Padahal tuntutan dari pemustaka di era ini adalah kebutuhan digital informasi. Dengan merangkum berbagai penelitian dan praktik terkini, tulisan ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang dampak transformasi digital serta implikasi strategisnya bagi masa depan perpustakaan. Selain itu, tulisan ini mencoba menelaah kesiapan integrasi kearifan lokal dalam manajemen layanan perpustakaan yang inovatif dalam menghadapi revolusi industri 5.0, dan tantangan perpustakaan dalam menghadapi transformasi digital ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Revolusi Industri 5.0

Konsep Revolusi Industri 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh negara Jepang. Konsep ini dirumuskan dalam *the 5th Science and Technology Basic Plan* dan disetujui *the Council for Science, Technology and Innovation* melalui keputusan Kabinet pada Januari 2016. Era Masyarakat 5.0 mengusung konsep kehidupan yang lebih humanis yang didasarkan pada teknologi. Di era ini, inovasi dari Revolusi Industri 4.0, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan Big Data, tetap terintegrasi di setiap sektor industri dan kehidupan sosial (Fukuyama, 2018). Jika menilik kembali sejarah manusia, kita dapat membedakan beberapa tahap perkembangan masyarakat. Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok-kelompok manusia yang berburu dan mengumpulkan hasil alam dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan alam; Masyarakat 2.0 terbentuk dari kelompok-kelompok yang didasarkan pada pertanian, peningkatan organisasi, dan pembangunan bangsa; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat yang mendorong industrialisasi melalui revolusi industri, sehingga memungkinkan produksi massal; dan masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang mewujudkan peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tak berwujud sebagai jaringan informasi; Society 5.0 adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas *Society 4.0*, dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berpusat pada manusia. Di dalam dunia perpustakaan, revolusi Industri 5.0 ini menempatkan manusia sebagai pusat teknologi (*human-centered society*). Perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi berkembang menjadi pusat literasi digital, pelestarian budaya, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat (Ilahiya, 2025); (Nurjanah et al., 2025).

Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kata kearifan lokal atau *local wisdom* terdiri dari 2 (dua) kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang dalam Kamus umum bahasa Inggris-Indonesia Hasan Sadly, *wisdom* berarti kearifan atau kebijaksanaan dan *local* berarti tempat. Dalam Oxford English dictionary online kata *wisdom* berarti *Capacity of judging rightly in matters relating to life and conduct*; dan kata *local* berarti *a place or region*. Dengan demikian, secara umum bisa diartikan *local wisdom* sebagai kearifan di suatu tempat.

Pengetahuan dan nilai-nilai bersama ini dikembangkan dan dilestarikan oleh suatu komunitas tertentu seiring berjalannya waktu. Sartini menyebutkan *local wisdom* sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Muhajir yang dikutip oleh (Wahdiniati dkk,2023) menyebut kearifan lokal ini mencakup prinsip-prinsip filosofis, budaya, dan moral yang menjadi pedoman dalam cara hidup masyarakat. Menurut Wagiran dalam buku Manajemen Pendidikan Kontemporer ruang lingkup kearifan lokal meliputi 1. Ritual dan tradisi; 2. Mitos, legenda dan cerita rakyat yang dikenal oleh komunitas lokal di daerahnya 3. Cara komunitas lokal dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun sosialnya, 4. Norma-norma lokal di daerahnya; 5. Kitab suci yang diyakini kebenarannya; 6. Pengetahuan yang bersumber dari tetua adat atau tokoh sesepuh masyarakat setempat.(Abdullah, 2020) Dalam Undang-undang Perpustakaan no 43 tahun 2007 disebutkan sebagai salah satu upaya memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa.(Mandiri, 2007).

Dengan demikian dapat disimpulkan kearifan lokal adalah otentisitas yang ada dalam berbagai komunitas, budaya, norma, dan sudut pandang lokal yang terkait dengan karakteristik masing-masing daerah. *Local wisdom* memiliki peran penting dalam mengembangkan aset sumber daya, budaya dan ekonomi lokal dan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui lembaga pendidikan dan perpustakaan. Untuk lembaga yang terakhir, sebagai wahana untuk tetap melestarikan budaya bangsa dengan mengadopsi sesuai perkembangannya.

Manajemen Perpustakaan

Manajemen perpustakaan atau pengelolaan perpustakaan adalah istilah umum yang merujuk pada berbagai jenis operasional rutin yang perlu dilakukan agar perpustakaan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Manajemen perpustakaan ini meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh sumber daya perpustakaan—baik koleksi, sumber daya manusia, teknologi, maupun anggaran—untuk menyediakan layanan informasi secara efektif dan efisien kepada pemustaka(Mubarok, 2024);(Wijaya et al., 2023).Dengan kemajuan teknologi informasi,ada 4 (empat) area yang biasanya mengadopsi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan yaitu: Library housekeeping (pengelolaan rutin perpustakaan), Information retrieval (temu balik informasi), General purpose software (pengaplikasian berbagai aplikasi/software untuk berbagai tujuan), and Library networking (Library collaboration networks)(Iswanto & Rizkyantha, 2021).(Sari & Yoanda, 2022) Hal ini dapat dilakukan menggunakan sistem terintegrasi yang mencakup beberapa subsistem, yaitu akuisisi atau pengadaan, katalogisasi, sirkulasi, pencatatan, dll.. Untuk pengaksesan nya dengan direktori akses publik yang dikenal sebagai OPAC (Online Public Access Directory). Konsep integrasi ini yang dikenal dengan otomasi perpustakaan dan ini banyak diterapkan pada sistem perpustakaan digital. Melalui konsep integrasi ini pula membantu memungkinkan penggunaan data yang lebih efisien. Misalnya, informasi penulis/judul akan dibagikan oleh modul: Akuisisi, Katalogisasi, Sirkulasi, OPAC (Online Public Access Directory), dan Manajemen Informasi.

Dalam sebuah sistem otomasi perpustakaan terdapat beberapa elemen atau faktor yang saling berhubungan dan saling mendukung. Elemen-elemen atau faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Pengguna (User), 2) Perangkat keras (Hardware), 3) Perangkat Lunak (Software), 4) Jaringan (Network), 5) Data, dan 6) Panduan operasional (Manual). Di dalam dunia perpustakaan, beberapa jenis perpustakaan yang memiliki perbedaan dalam pengelolaannya, yaitu perpustakaan tradisional, hibrida, virtual, dan digital. (Qolbi et al., 2025) Perpustakaan Tradisional dimana pengelolaannya termasuk penyajian koleksi secara fisik dan pelayanan yang manual. Perpustakaan Hibrida menyediakan koleksi tercetak dan digital yang disimpan, dikelola, serta disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya sedangkan perpustakaan digital ialah perpustakaan yang menyimpan sebagian besar atau seluruh koleksi dalam bentuk digital dan dapat diakses melalui jaringan internet dan perpustakaan virtual yaitu jenis perpustakaan yang seluruh koleksinya tersedia secara daring dan hanya dapat diakses melalui jaringan internet (Hartono, 2017). Hingga saat ini, belum ada angka statistik tunggal yang secara baku menetapkan jumlah total perpustakaan digital di Indonesia karena definisinya yang luas—mulai dari aplikasi khusus hingga perpustakaan fisik yang memiliki layanan daring. Namun demikian, berdasarkan data perpusnas tahun 2019, terdapat lebih dari 1.302 perpustakaan (termasuk perguruan tinggi dan instansi) yang telah menautkan repositori digital mereka ke sistem nasional. Ini tentu masih sedikit perpustakaan yang menerapkan layanan daring jika dibandingkan dengan data terbaru dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), jumlah perpustakaan di Indonesia yang mencapai 219.415 unit pada tahun 2024.

Inovasi Layanan Perpustakaan

Secara umum dan konvensional, pemustaka harus datang ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber dan tugas bagian layanan perpustakaan ialah memberikan pelayanan, bimbingan, arahan agar pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan semaksimal mungkin. Diantara layanan yang dapat diberikan perpustakaan memberikan bimbingan untuk mengakses database e-journal yang berlangganan oleh perpustakaan. Tujuan dari layanan yang tersedia di perpustakaan ialah agar koleksi atau layanan yang disediakan di perpustakaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan mengingat banyak biaya yang sudah dikeluarkan baik oleh pemerintah maupun institusi induk. Oleh karena itu, perpustakaan dalam menyediakan layanan perlu memperhatikan kebutuhan pemustakanya.

Salah satu hukum dalam Ilmu perpustakaan yang dikemukakan oleh Ranganathan ialah *library is a growing organism*. Sebagai organisme yang tumbuh ia akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Berinovasi dan beradaptasi sesuai perkembangan zaman menjadi kunci keberhasilan perpustakaan. Melalui digital library, perpustakaan dapat menjangkau pengguna melalui internet. Selain itu, dengan jaringan perpustakaan, lebih banyak perpustakaan dapat digunakan. Pada akhirnya, membangun perpustakaan digital dapat menghemat banyak uang. Namun di sisi lain membangun layanan perpustakaan digital membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama penyediaan fasilitas dan infrastruktur perpustakaan digital.

Perpustakaan digital membawa peralihan dari cetak ke digital, koleksi yang

awalnya bersifat lokal kini dapat menjadi internasional melalui jaringan perpustakaan dan kemitraan dengan sumber informasi di kota atau negara lain. Perpustakaan digital telah mengubah model perpustakaan, dari yang dilayani oleh agen menjadi memberdayakan pustakawan untuk membantu pengguna yang membutuhkan informasi dengan cepat dan dengan sumber daya yang tak terbatas, ditambah dengan sejumlah besar penelitian oleh pustakawan (dan pemustaka)(Merlin Apriliyanti, 2022).

Inovasi perpustakaan digital merupakan inovasi penting di era 4.0 dan 5.0 yang dapat meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat. Perpustakaan digital memungkinkan pengguna untuk mencari dan mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja dengan menggunakan perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau smartphone. Selain itu, perpustakaan digital juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan koleksi, serta dapat diintegrasikan dengan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan internet of things (IoT) untuk meningkatkan pengalaman pengguna. Dengan demikian, perpustakaan digital menjadi keniscayaan jika ingin meningkatkan layanan yang inovatif menghadapi revolusi industri 5.0

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (riset perpustakaan). Cresswell(2014) menjelaskan bahwa proses *library research* diawali dengan peninjauan literatur (*review of the literature*). Proses ini berawal dari menelusuri literatur yang relevan dengan tema yang akan diteliti, kemudian meninjau pustaka pada hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan menghubungkan penelitian dengan dialog yang lebih luas dan berkelanjutan dalam literatur, mengisi kesenjangan, dan memperluas penelitian sebelumnya. Secara umum, Ia menjelaskan ada 4 bentuk dari *library research* ini diperlukan yaitu, mengintegrasikan apa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mengkritisi penelitian sebelumnya, menjembatani antara beberapa tema yang berkaitan dan mengidentifikasi isu-isu sentral pada bidang tertentu. Mesin pencari data yang digunakan yaitu Publish and Perish dengan rentang tahun artikel dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2025 juga sumber e-resources lainnya yang diakses melalui internet dengan memperhatikan kekinian sumber. Analisis literturnya dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian. Dengan pengecualian mengkritisi penelitian sebelumnya, melalui pendekatan ini, data didapat baik primer maupun sekunder dari dalam buku, artikel jurnal, prosiding dan media elektronik di internet untuk menjawab tujuan penguraian masalah dalam tulisan ini.

Data analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dipaparkan dan kemudian dianalisis untuk menguraikan permasalahan yang diteliti dan menyimpulkan beberapa isu-isu sentral tentang integrasi kearifan lokal dan teknologi dalam manajemen layanan perpustakaan di dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0.

4. TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran perpustakaan sangat penting dalam mendukung kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi pemustaka untuk meningkatkan kecerdasan dan kebudayaan

bangsa.(UU perpustakaan No.43 tahun 2007, pasal 3).Oleh karena itu dalam menghadapi revolusi industri 5.0, perpustakaan menyadari tidak boleh ketinggalan dalam mengelola perpustakaan secara modern, Biasanya layanan yang cepat, tepat dan mudah terjangkau menjadi tuntutan bagi masyarakat modern. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu solusinya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi bukan lagi pilihan tetapi menjadi kebutuhan pemustakanya. Informasi yang tidak relevan dengan kebutuhan maka akan ditinggalkan pemustakanya.(M. Yusuf, Pawit ; Winoto, 2021).

Pasca pandemi terlihat semakin meningkat ketergantungan manusia terhadap teknologi pada semua aspek kehidupan manusia termasuk sistem manajemen perpustakaan. Kemajuan kecerdasan buatan (AI) pun semakin banyak dimanfaatkan oleh manusia. Teknologi AI ini semakin mendekatkan manusia pada pengetahuan sehingga mengarah pada transformasi digital. Berdasarkan Global Student Survey 2025 yang dilakukan oleh Chegg terhadap 15 negara menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa global, yaitu empat dari lima mahasiswa telah memanfaatkan AI di perguruan tinggi, hanya hanya sekitar 20% mahasiswa yang belum pernah menggunakan AI sama sekali(Chegg, 2025). Ini mengindikasikan preservasi informasi dan penelitian terkait *local wisdom* perlu terus ditingkatkan dan didukung dengan mesin pencari informasi atau navigasi mutakhir yang didukung oleh AI.

Namun menurut Demir(2025) terkait kecerdasan buatan menawarkan banyak peluang bagi perpustakaan dan pendidikan.tetapi kesadaran mengenai topik ini masih belum memadai. Ia berpendapat tantangannya, selain investasi finansial, kolaborasi, dan program pendidikan yang berkualitas sangat penting bagi perpustakaan di negaranya yaitu Türkiye dan di seluruh dunia untuk menggunakan kecerdasan buatan secara efektif. Menjadi krusial untuk menetapkan standar, pedoman, dan kerangka hukum yang relevan untuk implementasi yang berhasil.

Studi empiris menunjukkan bahwa kesadaran akan pelayanan yang terkait lokal wisdom sangat ditekankan di perpustakaan melalui ketersediaan layanan koleksi deposit di perpustakaan. Layanan ini secara sistematis untuk mendukung pelestarian kearifan lokal sebagai bentuk menjalankan fungsi kultural dan preservasi. Di berbagai penelitian menunjukkan banyak perpustakaan sudah menyadari dan menjalankan fungsi preservasi khazanah local wisdom atau cultural heritage melalui koleksi deposit dengan berbagai bentuk (Azkilmi Ilprina Harun dkk, 2025).Namun demikian, ada perpustakaan yang masih manual dalam menjalankan fungsi ini ada pula yang menjalankan secara hybrid dan ada pula secara digital. Secara manual dilakukan dalam bentuk diseminasi informasi lokal konten masih dilakukan dengan menghimpun informasi dari hasil penelitian (ilmuwan/peneliti) terkait dan selanjut disalurkan melalui media secara langsung maupun tidak langsung agar dapat diterima oleh pemustaka(Erdiansyah et al., 2021).Diorama kearsipan Aceh yang dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan di Aceh berhasil dalam meningkatkan pengetahuan tentang budaya dan sejarah Aceh yang membangun diorama menggabungkan unsur arsip, seni, dan teknologi(Niswana et al., 2025).Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (UMY) menyediakan layanan Muhammadiyah Corner yang menyediakan berbagai koleksi karya tulis, artefak Al-quran bertulis tangan serta majalah,dll yang berkaitan Muhammadiyah. Pustakawan melakukan pengarsipan, digitalisasi, layanan informasi, dan mengunggah

kekoleksi ke situs web sejarah untuk menjaga sejarah dan kearifan lokal muhammadiyah bagi generasi mendatang. (Alesta et al., 2025). Ini sebagai upaya untuk mempromosikan indigenous knowledge sebagai identitas budaya.

Pada studi empiris lainnya di perpustakaan fokus pada Integrasi Virtual reality (VR) dan Augmented Reality (AR). Teknologi ini menawarkan cara baru bagi pengguna untuk berinteraksi dengan informasi dan warisan budaya. Misalnya, studi oleh (Radianti et al., 2020) mengeksplorasi potensi pendidikan VR, mencatat bagaimana VR memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan representasi virtual situs dan artefak bersejarah. Pengalaman imersif ini menyediakan metode inovatif untuk pengajaran dan pembelajaran, khususnya di bidang seperti sejarah, arkeologi, dan seni. AR telah digunakan di dalam “kelas budaya” dan “pendidikan media” yang menjelaskan ciri-ciri penggunaan teknologi *augmented reality* dalam kegiatan para ilmuwan budaya (visualisasi informasi, pembentukan hubungan temporal dan emosional, dll.) (Qolbi et al., 2025).

Dalam dunia penelitian dikenal adanya istilah *digital humanities*. Humaniora digital ini adalah bidang terdepan dalam penerapan teknologi berbasis komputer di bidang humaniora. Pada Awalnya disebut dengan ‘komputasi humaniora’, dan terus berkembang bidang selama sekitar 40 tahun terakhir. Pada awalnya, bidang ini berfokus pada pengembangan alat digital serta pembuatan arsip dan basis data untuk teks, karya seni, dan materi lainnya. Dari penggunaan awal tersebut, dan seiring perkembangan komputasi, komputer menawarkan cara yang semakin canggih dalam mengelola dan menelusuri warisan budaya yang telah didigitalisasi. Misalnya, dengan kemajuan terbaru dalam pencitraan digital, kini dimungkinkan untuk menghasilkan reproduksi buku dan karya seni berkualitas sangat tinggi yang dapat mengubah kemampuan kita dalam mempelajarinya. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam cara memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena budaya melalui teknologi informasi dan komputasi. *Digital Humanities* tidak hanya mentransformasi metode tradisional menjadi format digital tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan metode baru yang didukung oleh kemajuan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi pertanyaan mendasar dan objek studi secara lebih mendalam, kreatif, dan dinamis dibandingkan sebelumnya (Pradipto, n.d.).

Negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Cina menjadi kontributor utama dalam penelitian *digital humanities*, sedangkan negara berkembang masih menghadapi tantangan berupa akses teknologi dan literasi digital. Rekomendasi kajian ini menekankan pentingnya pendekatan inklusif untuk memperluas dampak digital humanities dalam pelestarian budaya, inovasi pendidikan, dan kajian humaniora berbasis teknologi (Judijanto & Rohmah, 2024).

Dengan demikian ini sekaligus membantah bahwa teknologi menolak kearifan lokal. Di dalam dunia pendidikan, komputer telah digunakan untuk tujuan humaniora sejak awal sejarah perkembangannya, dan tidak hanya—sebagai sekadar tempat penyimpanan bagi perpustakaan teks berskala besar. Jaringan komputer, terutama internet, juga telah memungkinkan berkas digital diakses dari hampir seluruh penjuru dunia. Akses terhadap informasi ini telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang seni dan humaniora. Para ahli humaniora digital sedang

mengubah pemahaman tentang seperti apa proyek penelitian humaniora itu, sehingga memberi kita cara-cara baru untuk memandang budaya masa lalu dan masa kini.

Koleksi-koleksi baru artefak sejarah atau sastra ini sering kali dapat diakses publik melalui internet atau basis data digital, dan materi yang terkandung di dalamnya lebih terbuka daripada yang sebelumnya mungkin dilakukan melalui media cetak. Koleksi-koleksi ini meningkatkan kemampuan para ahli humaniora untuk menggabungkan kumpulan data, media sosial, arsip suara, web, dan gambar, serta berpindah di antara sumber-sumber tersebut dengan lebih mudah. Yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan perangkat lunak untuk menganalisis, memahami, dan mentransformasi materi-materi digital tersebut. Alat-alat digital juga dapat diakses secara bebas melalui internet sehingga dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam proyek-proyek lain, memfasilitasi penyebaran cepat metode, alat, dan ide baru melintasi batas-batas disiplin ilmu. Teknologi digital ini membuka peluang menarik untuk menghubungkan humaniora dengan budaya publik yang lebih luas melalui perpustakaan.

Perpustakaan menjadi infrastruktur pengarsipan utama dalam dunia penerbitan untuk memastikan bahwa generasi peneliti di masa depan dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Perpustakaan, dengan koleksi bukunya dan kumpulan jurnalnya, berkembang menjadi infrastruktur pengarsipan utama. Fakta bahwa sistem pencarian dan penemuannya koleksi di perpustakaan telah disesuaikan secara optimal dengan metadata publikasi menjadi insentif tambahan bagi penulis untuk menerbitkan teks secara resmi, alih-alih hanya menyebarkannya secara informal (Edmond, 2020).

Masa depan yang harmonis terletak pada simbiosis antara teknologi dan kajian humanities. Penggabungan ini kearifan lokal dengan teknologi modern memungkinkan digitalisasi budaya memperkuat identitas budaya masyarakat melalui akses yang lebih luas dan revitalisasi nilai-nilai tradisional; adopsi teknologi meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru dan perluasan pasar; serta integrasi pengetahuan ekologi tradisional dengan teknologi modern menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang efektif (Luqmi & Abas, 2025). Namun disadari atau tidak, pada dasarnya pengetahuan masyarakat terhadap informasi *local content* di suatu wilayah masih terbilang sedikit, terlebih bagi *net generation*. Padahal Informasi *local content* merupakan wujud pelestarian dan identitas budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran saat ini dan mendatang.

Namun untuk mensinergikannya tentu menghadapi berbagai tantangan. Biasanya kendala yang dihadapi biasanya keterbatasan SDM, sarana prasarana, dan wawasan pustakawan. (Azkilmi Ilprina Harun dkk, 2025) diseminasi *local konten* melalui platform digital (Erdiansyah et al., 2021) rekomendasi terhadap pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, konten yang relevan dan up-to-date, serta pelatihan dan dukungan teknis bagi staf perpustakaan dan pengguna (Delliana, 2024) akan meningkatkan keberhasilan implementasi platform digital di perpustakaan. Kesenjangan digital, resistensi budaya, dan perlindungan hak kekayaan intelektual masih perlu ditangani (Luqmi & Abas, 2025). Selain itu, digital literasi pemustaka yang belum merata juga perlu dipertimbangkan yang menjadi kompetensi pembelajaran abad

21. Hal ini untuk menangkal dampak negatif yang mengakibatkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kurangnya interaksi sosial.

Pada artikel prosiding berjudul 'Literasi Digital untuk Pustakawan di Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Tantangan' menyebutkan tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi di era industri 5.0 akan cukup rumit. Ini mengharuskan pustakawan untuk memperoleh keterampilan literasi digital untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang pesat dalam memberikan layanan berkualitas di perpustakaan pendidikan tinggi (Santoso et al., 2024). Apalagi jika menjalankan *open dan distance learning institution*. Pustakawan dituntut untuk profisiensi pada manajemen data, termasuk pengumpulan data, analisis dan visualisasi dalam mendukung keputusan berbasis-evident, dan memperluas layanan inklusi. Pustakawan pun perlu memiliki *expertise* dalam temu balik informasi dalam melayani kebutuhan informasi yang luas, menemukan sumber informasi online dari berbagai database dan repositori digital untuk memfasilitasi dan adopsi teknologi baru (loveth Ogoegbunam, 2024). Oleh karena itu perencanaan pengembangan profesionalisme pustakawan di era masyarakat 5.0 efektif dan strategis sangat penting untuk keberhasilan sistem informasi perpustakaan daring yang dikelola dengan baik. Pustakawan perlu terus meningkatkan keterampilan navigasi perubahan yang diadopsi untuk menyediakan layanan yang luas dan inklusif.

Labibah menyebutkan perpustakaan apapun jenisnya akan terus ada jika memberikan manfaat dan masyarakat merasakan manfaatnya dan memberikan solusi terhadap persoalan. Kecerdasan buatan telah muncul sebagai kekuatan transformatif bagi layanan Perpustakaan. (Zain, n.d.)

5. PENUTUP (SIMPULAN DAN SARAN)

Perpustakaan memiliki peran penting, sebagai sumber informasi dan pengembangan pengetahuan dan pelestarian local wisdom. Manajemen layanan perpustakaan berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 5.0 merupakan transformasi perpustakaan menjadi pusat pengetahuan modern yang tetap menjaga identitas budaya. Integrasi teknologi cerdas dengan nilai-nilai lokal akan menciptakan layanan perpustakaan yang inovatif, inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada manusia. Kesiapan perpustakaan dalam menghadapi revolusi industri 5.0 melalui digitalisasi koleksi, preservasi koleksi berbasis kearifan lokal serta navigasi mutakhir yang didukung oleh kecerdasan buatan.

Walaupun demikian, kendalanya yang dihadapi juga tidak sedikit. Masih ada perpustakaan yang menjalankan layanannya secara konvensional. Masalah keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan infrastruktur digital, finansial, profesionalisme pustakawan, kebijakan yang mendukung digitalisasi budaya baik dari segi finansial juga penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat, dan literasi digital pustakawan masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor untuk mewujudkan bentuk implementasi yang harmonis antara layanan perpustakaan modern dan pelestarian budaya ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan ILokal* (L. Dodi Ed.)). Cendikia Press.
- Alesta, I. J., Darubekti, N., Samosir, F. T., Informasi, S., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). *Publication Library and Information Science Pengelolaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Muhammadiyah Corner (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) Publication Library and Information Science Yogyakarta Corner dan menyebarkan koleksi budaya setempat . Di Muhammadiyah Corner ,. 9(1), 1–15.*
- Azkilmi Ilprina Harun dkk. (2025). Pengolahan Koleksi Deposit Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(4), 1731–1742.
- Chegg. (2025). “*Chegg Global Student Survey 2025: 80% of Undergraduates Worldwide Have Used GenAI to Support Their Studies – But Accuracy a Top Concern.* <https://investor.chegg.com/press-releases/press-release-details/2025/Chegg-Global-Student-Survey-2025-80-of-undergraduates-worldwide-have-used-genai-to-support-their-studies--but-accuracy-a-top-concern/default.aspx>. diakses tanggal 8 Mei 2025
- Delliana, S. (2024). Menggali Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi di Zaman Digital : Systematic Literature Review. *Media Pustakawan*, 31(3), 318–330. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i3.5170>
- Dewi Aisha Nurul; Sania, Indah; Azizah, Nu'ma Zhilal; Nurpadilah, Yolanka; Supriyono, Supriyono, A. T. R. A. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 2 (2024)*, 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479/11701>
- Edmond, J. (Ed.). (2020). *Digital Technology and the Practices of Humanities Research*. Open Book Publishers.
- Erdiansyah, M., Anjali, C., & Istiqomah, Z. (2021). Diseminasi informasi local content melalui pelayanan bantuan Karst di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 77–87. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.737>
- Fukuyama, B. M. (2018). Society 5 . 0 : Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT, August*, 47–50.
- Gianni, C. (2016). *History of Libraries in the Islamic World : A Visual Guide*. Gimiano Editore.
- Ilahiya, A. F. (2025). Pelestarian Koleksi Kebudayaan Lokal. *JIPKA*, 5(1), 27–35.
- Iswanto, R., & Rizkyantha, O. (2021). *Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan*. LP2 IAIN Curup.
- Judijanto, L., & Rohmah, S. (2024). Analisis Bibliometrik Perkembangan Riset Digital Humanities. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 43–54. <https://doi.org/10.58812/sish.v2.i01>
- Kusuma, B. A. (2026). Libraries as Digital Knowledge Infrastructure : Technological and Governance Challenges. *BIBLIOGIA:Library Sciences*, 2, 16–25.

- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., rai, N., Apriyanto, A., Hakpantria, H., Sepriano, S., Sari, I. K., & Efitra, E. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=6bsyEQAAQBAJ>
- Lestari, A. R. (2025). Transformasi Pendidikan Di Era Revolusi. *Firdaus Journal*, 5(1), 106–121.
- loveth Ogoegbunam, E. a. (2024). Empowering librarians in the fifth Industrial Revolution: navigating skills, challenges and.. *Lokoja Journal of Information Science Research*, 2(1).
- Luqmi, F. Z., & Abas, E. (2025). Integrating Local Wisdom And Modern Technology To Address Society 5 . 0 Era Challenges In Culture. *Indonesian Impression Journal (JII)*, 4(1), 1052–1061. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i1.6226>
- M. Yusuf, Pawit ; Winoto, Y. (2021). *Perpustakaan Kontekstual*. Pustaka One.
- Mandiri, R. penerbit A. (2007). *Undang-undang Perpustakaan (UU RI Nomor 43 tahun 2007)*. Asa Mandiri.
- Merlin Apriliyanti, I. M. (2022). Challenges of The Industrial Revolution Era 1.0 to 5.0 : University Digital Library In Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*.
- Mubarak, R. (2024). Peran krusial manajemen dalam mengoptimalkan pelayanan perpustakaan : suatu tinjauan literatur. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1(2), 79–94.
- Niswana, Hasan, N. A., Safri, T. M., & Manan, A. (2025). Program Diorama Kearsipan Sebagai Sarana Literasi Budaya Pemustaka Di Aceh. *TIK Ilmeu*, 9(1). <https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12736>
- Nurjanah, N., Srihilmawati, R., & Muntako, B. (2025). Digital Transformation of Local Language , Literature , and Culture in the Era of Society 5 . 0. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 1–11.
- Pradipto, Y. D. (n.d.). *Definisi Digital Humanities*. <https://psychology.binus.ac.id/2024/12/03/definisi-digital-humanities/>
- Qolbi, D. D., Anwar, R. K., & Chaerani, S. (2025). Inovasi Perpustakaan Digital Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Dalam. *Perspectives of Science & Education*, 5(1), 27–42.
- Radiani, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education : Design elements , lessons learned , and research agenda. *Computers & Education*, 147(November 2019), 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Santoso, T. N., Marini, A., & Aulia, R. N. (2024). Human Resource Planning Strategy to Improve the Quality of Online Library Management Information Systems (E-Libraries) of Higher Education in the Industrial Era 5.0. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 1082–1090.
- Sari, A. P., & Yoanda, S. (2022). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi bina sriwijaya. *Journal El-Pustaka*, 03(3), 45–66. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v>
- Sharma, R. K. (2025). The Evolving Nexus : Digital Transformation as a Catalyst for

-
- Modern. *KIIT-Journal of Library and Information Management*, 12(2), 83–86.
- Sormin, I. A. R., Sari, M. P., & Annur, S. (2024). Industry 5 . 0 Revolution And Education : Achieving Equality Through Technology. *ICES: International Conference on Education and Sharia*, 1, 594–599.
- Tarihi, K., & Rahmanova, A. (2025). Evolution of Libraries in the Digital Era: Redefining Access, Education, and Cultural Preservation. *Library, Archive and Museum Research Journal*, 1, 23–38.
- Wahdiniawati, S. A., Murdiono, J., & Mulyanti, R. (2023). Improving Local Wisdom and Local Culture in the 5 . 0 Era. *Dinasti Information and Technology*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.38035/dit.v1i2>
- Wijaya, A., Wardhana, P., & Aisyah, S. N. (2023). Analisis Pengendalian dalam Fungsi Manajemen Perpustakaan pada Empat Jenis Perpustakaan di Indonesia. *Media Pustakawan*, 30(2). <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i2.4881>
- Zain, L. (n.d.). *Library in the Era Society 5.0*.